

Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jaringan (Daring)

Caraka Putra Bhakti¹, Muh. Farozin², Suwarjo³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Yogyakarta³

E-mail: caraka.pb@bk.uad.ac.id¹, farozin@uny.ac.id², suwarjo@uny.ac.id³

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling secara *online*. Metode yang digunakan menggunakan survei, sedangkan teknik *sampling* yang digunakan adalah *accident sampling*. Proses analisis data menggunakan metode analisis deksriptif. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan tentang implementasi layanan oleh guru bimbingan dan konseling secara *online*, yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu a) *platform* yang paling sering digunakan, b) media yang paling sering digunakan, c) teknik penyampaian layanan yang paling banyak digunakan, d), hambatan pelaksanaan, e) perangkat yang banyak digunakan, f) jaringan yang digunakan, serta g) rekomendasi model layanan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan jika layanan bimbingan dan konseling secara daring sudah berjalan dengan baik meskipun penggunaan teknologi oleh guru BK masih perlu ditingkatkan, serta fasilitas seperti device dan jaringan yang lebih mumpuni juga perlu ditingkatkan baik oleh pihak sekolah maupun oleh pemerintah.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, daring, teknologi, covid-19

Abstract

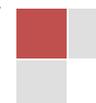
The research aims to determine the implementation of guidance and counseling services online. The method used is survey, while the sampling technique used is accident sampling. The process of data analysis using descriptive analysis method. The subject of this research is guidance and counseling teachers. This study produced several findings regarding the implementation of services by online guidance and counseling teachers, which consist of several aspects, namely a) the most frequently used platforms, b) the most frequently used media, c) the most used service delivery techniques, d), implementation barriers, e) widely used devices, f) networks used, and g) recommendations for effective service models. The results of the study show that online guidance and counseling services are running well even though the use of technology by counseling teachers still needs to be improved, and facilities such as more capable devices and networks also need to be improved by both the school and the government.

Keywords: guidance and counseling, online, technology, covid-19

Info Artikel

Diterima Februari 2023, disetujui April 2023, diterbitkan Agustus 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seorang individu dapat belajar dan berproses sehingga dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan juga pengalaman (Handayani, 2019). Namun yang perlu dipahami bahwa penekanan kesuksesan dalam pendidikan peserta didik bukan hanya dari segi akademik semata, melainkan melibatkan banyak aspek. Oleh karena itu pemahaman dan pengembangan pada aspek perkembangan lainnya perlu dilakukan, baik itu terpadu dengan pembelajaran maupun melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik yang tengah dalam proses berkembang kearah yang lebih matang (Bhakti, 2015; Kumara & Lutfiyani, 2019). Perkembangan yang menjadi fokus dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi belajar, pribadi, sosial, dan karir (Kamaluddin, 2011).

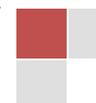
Pada proses layanan bimbingan dan konseling tentu bukan suatu hal yang mudah, banyak tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Hadi dkk. (2013) bahwa tantangan terbesar seorang guru bimbingan dan konseling adalah memahami dan mendampingi proses perkembangan siswa. Selain itu guru bimbingan dan konseling berhadapan juga dengan perbedaan karakteristik peserta didik saat ini. Perbedaan karakteristik peserta didik tersebut berhubungan dengan perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih ketika mereka dilahirkan, oleh karena itu mereka sudah sangat terbiasa dengan teknologi. Mereka yang lahir pada saat teknologi sudah berkembang pesat kemudian disebut dengan *digital native* (Sulisworo, 2019), mereka lebih nyaman dan lebih cepat belajar secara digital atau maya. Tuntutan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik tersebut yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat layanan bimbingan dan konseling memerlukan adaptasi bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain itu adaptasi semakin perlu dilakukan ketika pada awal tahun 2020 sebuah virus masuk ke Indonesia dan juga sudah menyebar ke hampir seluruh dunia. Sehingga berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan harus dibatasi. Hampir seluruhnya harus dilakukan dari jarak jauh untuk menghindari penyebaran virus yang semakin hari semakin masif. Kondisi yang terjadi karena adanya virus tersebut mengharuskan ada penghubung antar bagian dari pendidikan itu, dan yang paling penting adalah penghubung antara guru dengan murid. Penggunaan teknologi menjadi salah satu jalan yang paling memungkinkan untuk diterapkan dan menjadi jalan pelaksanaan pendidikan jarak jauh atau yang kemudian disebut dengan pembelajaran *online*.

Melihat apa yang saat ini terjadi, penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui tentang implementai melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara online. Ada beberapa aspek yang ingin diketahui, yaitu berkenaan terdiri dari pemanfaatan IT, proses layanan, dan juga sarana pendukung (Roni Hamdani & Priatna, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Hal yang ingin diteliti adalah berkenaan dengan pemanfaatan IT dalam bimbingan dan konseling, proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta sarana penunjangnya layanan. Sedangkan teknik pemilihan *sample* yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu menggunakan sample yang pada saat itu ada dan tersedia dan masuk ke dalam konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). *Sample* pada penelitian ini adalah sebanyak 223 responden. Platform yang digunakan untuk menyebarkan instrument adalah *Google*



Formulir. Hasil penyebaran instrumen kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif berbantuan Excel Analysis Toolpak. Kemudian hasil disimpulkan sehingga diperoleh beberapa data tentang persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap layanan bimbingan dan konseling online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa pertanyaan yang ada di dalam instrumen yang disebarakan pada 223 responden. Berikut dijabarkan hasil dari penyebaran instrumen tersebut.

1. Platform yang paling nyaman/dikuasai oleh guru

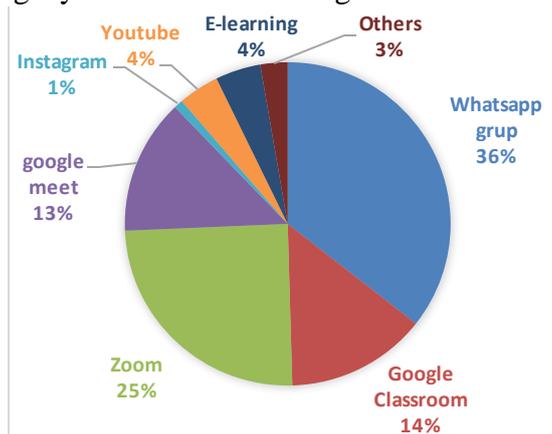
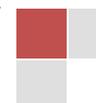


Diagram 1. Platform yang paling nyaman digunakan guru BK

Dari diagram tersebut dapat terlihat bahwa *Whatsapp* menjadi platform yang paling banyak dipilih sebagai *platform* yang paling nyaman dan dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu sebesar 36%. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh *zoom*, *google classroom*, *google meet*, *e-learning*, *youtube*, lainnya (*Microsoft team*, *telegram*, dan *podcast*), dan yang terakhir adalah *instagram*.

Aplikasi *Whatsapps* banyak digunakan karena mudah digunakan dan memiliki fitur chatting personal dan bisa membuat grup chatting sehingga layanan dasar dapat mudah dilakukan (Hayati, 2020). Hal tersebut didukung juga oleh hasil penelitian Ningtyas dkk. (2021) bahwa platform yang banyak digunakan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah *Whatsapps*. *Whatsapps* digunakan untuk mengirim pesan teks, pesan suara, gambar, video dan juga dokumen. Berdasarkan hasil penelitian Hayati (2020) penggunaan aplikasi *Whatsapps* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal tersebut dikarenakan melalui *Whatsapps* banyak siswa yang lebih berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya (Ningtyas et al., 2021).



2. Media layanan yang paling nyaman/ sering digunakan oleh guru

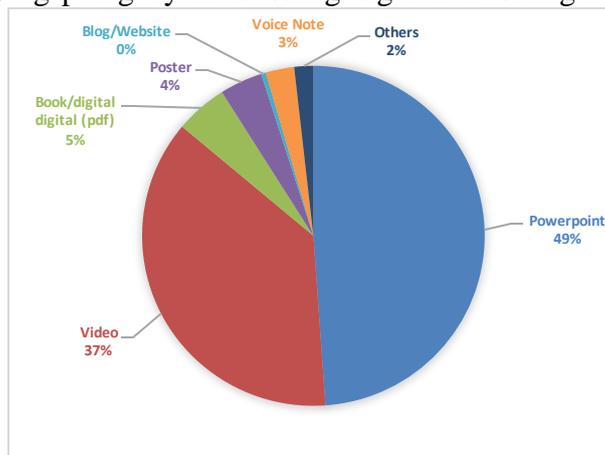


Diagram 2. Media yang paling nyaman digunakan guru BK

Hasil menunjukkan bahwa media yang paling nyaman dan sering digunakan adalah powerpoint sebesar 49%. Kemudian media lainnya secara berturut-turut yaitu video, buku/modul digital, voice note/podcast, lainnya (Liveworksheet dan Link Sway), dan yang paling rendah adalah poster.

Powerpoint banyak dipilih karena menyediakan berbagai fitur mendukung tampilan materi yang menarik. Powerpoint menyediakan banyak pilihan font, warna, animasi, dapat memasukan video, gambar bahkan audio (Muthoharoh, 2019; Darmailis dkk., 2021).

3. Metode yang paling baik untuk digunakan

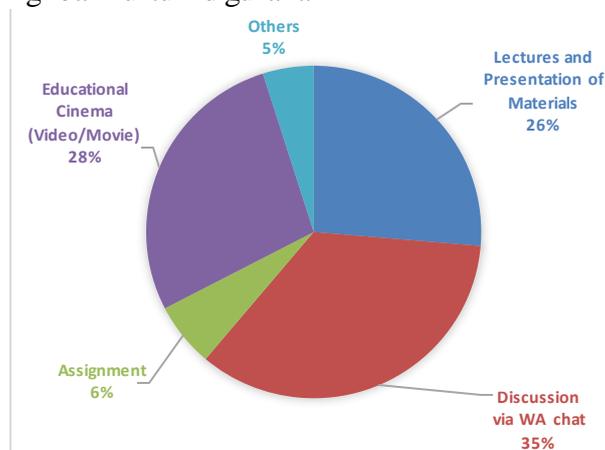
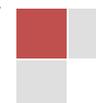


Diagram 3. Metode yang paling baik digunakan

Metode yang banya dipilih adalah diskusi melalui chatting Whatapps sebesar 35%, dan hal tersebut sejalan dengan platform yang banyak dipilih untuk digunakan. Metode lainnya secara berturut-turut meliputi sinema edukasi, ceramah dan pemberian materi, penugasan, dan lainnya. Metode lainnya yang dipilih meliputi simulasi game, berdiskusi secara tatap muka, dan multi strategi.

Diskusi melalui grup Whatapps menjadi metode yang banyak dipilih karena meupakan metode yang sering digunakan dalam sehari-hari. Melihat hasil penelitian Yusnita dkk., (2020) bahwa diskusi melalui Whatapps grup memiliki hubungan yang positif terhadap pemahaman siswa pada NAPZA.



4. Hambatan dalam pemberian layanan

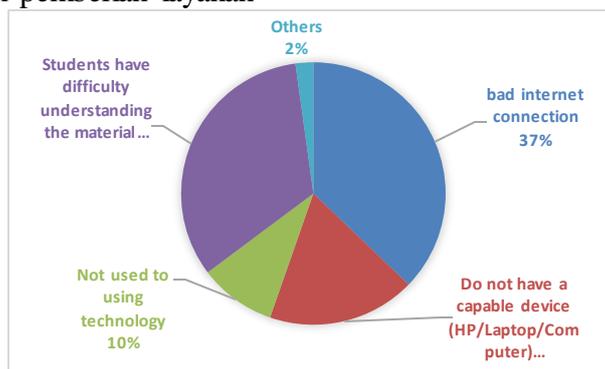


Diagram 4. Hambatan dalam pemberian layanan

Ada berbagai hambatan yang harus dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling. Tantang yang paling banyak dihadapi adalah berkenaan koneksi jaringan yang buruk, baik dari pihak guru ataupun dari pihak siswa, selain itu hambatan yang dihadapi adalah siswa yang sulit memahami layanan yang diberikan jika terus dilakukan secara yang kemudian diikuti oleh hambatan lainnya berupa tidak memiliki perangkat yang mendukung, belum terbiasa menggunakan teknologi dan hambatan lainnya.

Hal tersebut di atas didukung oleh penelitian Yansari (2021) yang menyatakan bahwa proses pendidikan secara daring terhambat, dengan alasan utamanya adalah berkenaan dengan jaringan. Hasil penelitian Ningtyas dkk., (2021) factor penghambat yang paling sering dialami dalam pembelajaran online adalah berhubungan dengan jaringan dan kurangnya perangkat yang memadai. Jaringan internet juga menjadi pengambat dikarenakan tidak semua tempat memiliki jaringan internet (Suhery dkk., 2020).

5. Model layanan yang efektif untuk digunakan saat ini

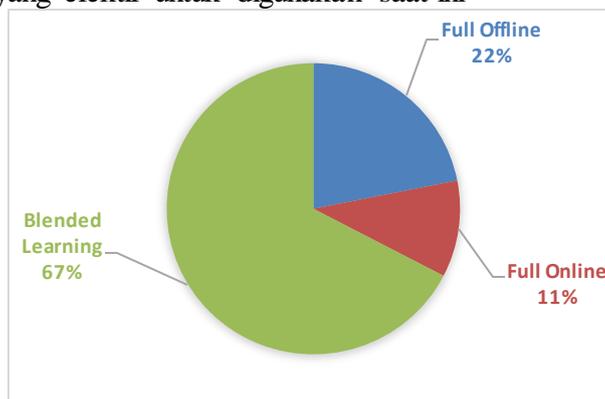
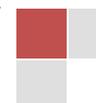


Diagram 5. Model Penyampaian Layanan yang Efektif

Melihat berbagai hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadikan banyak inovasi yang perlu dilakukan, salah satunya adalah model penyampaian layanan. Dengan kondisi yang masih harus di waspadai banyak guru bimbingan dan konseling kemudian menjadikan blended learning menjadi pilihan untuk dilakukan sebagai metode yang paling ideal untuk dilakukan, yaitu sebesar 67%. Yang lainnya menilai bahwa model yang paling efektif adalah dengan melakukan tatap muka langsung dan disusul oleh *full online*.



Yansari (2021) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa sebagai besar siswa tidak setuju jika pendidikan dilakukan berbasis online secara permanent. Pembelajaran dengan full online sampai saat ini belum sepenuhnya dapat menggantikan model pembelajaran konvensional (Siyamta, 2017). Namun sampai saat ini pembelajaran melalui tatap muka langsung belum memungkinkan untuk dilakukan. Sehingga *blended learning* bisa menjadi jembatan (Wardani et al., 2018).

6. Perangkat yang digunakan

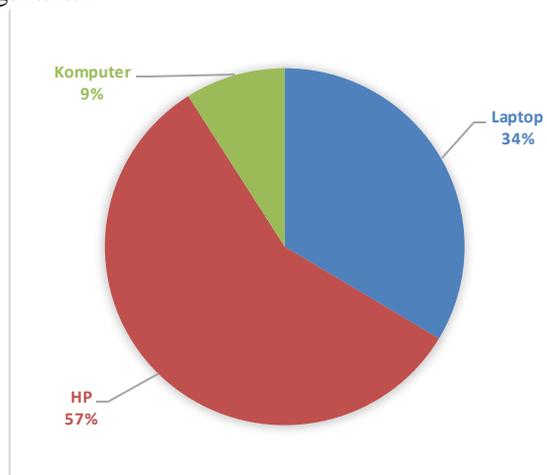


Diagram 6. Perangkat yang digunakan

Selain dari teknis pelaksanaan perangkat menjadi hal yang tidak lupa untuk diketahui, yaitu tentang apa yang selama ini guru gunakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling secara online. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling menggunakan *handphone* untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling, yang disusul oleh laptop dan juga komputer. Hal tersebut didukung oleh pendapat Raharjo yang menyatakan bahwa saat ini Handphone dan tablet lebih populer dan banyak digunakan dibandingkan perangkat berbasis computer, seperti laptop dan computer.

7. Koneksi Internet

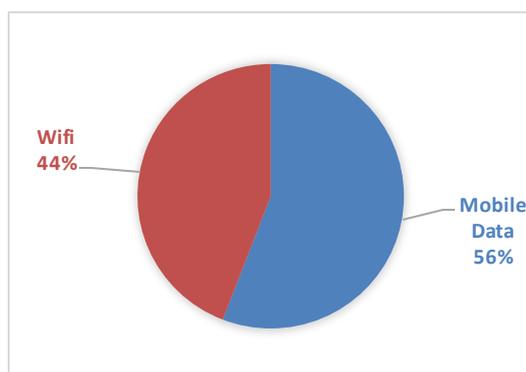
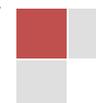


Diagram 7. Koneksi Internet yang digunakan

Selain dari perangkat, koneksi internet yang digunakan juga penting untuk diketahui. Hasil menunjukkan bahwa sebagai besar guru menggunakan kuota internet (56%) untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling secara daring. Sedangkan sisanya menggunakan wifi (44%).



Bagi guru bimbingan dan konseling ada banyak fungsi teknologi dalam mendukung tugasnya terutama dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling online dan juga terhubung bukan hanya dengan siswa tetapi juga dengan orangtua, serta untuk membentuk jaringan dengan profesional lainnya (Rakhmawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan guru bimbingan dan konseling sudah banyak menggunakan teknologi yang sebelumnya tidak pernah digunakan dikarenakan tuntutan situasi yang mengharuskan pertemuan tatap muka dibatasi.

Tentu bukan hal yang mudah untuk bisa memulai suatu hal yang baru. Kekurangan yang pada pemberian layana online adalah kurangnya interaksi antara siswa dengan guru (Kamalia dkk., 2020) Para guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan untuk memahami peserta didik dan melakukan pendampingan perkembangan peserta didiknya karena tidak bisa mengamati langsung perkembangan peserta didik.

Meskipun layanan bimbingan dan konseling sudah bisa dilakukan secara online, namun masih terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Seperti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hambatan layanan secara online adalah berkenaan dengan akses internet yang masih buruk. Hal tersebut didukung oleh hasil uji coba yang dilakukan oleh google yang melakukan uji coba terhadap kecepatan internet 50 negara, Indonesia menjadi negara dengan kecepatan internet paling lambat (Ruth, 2013). Maka isu tentang hambatan jaringan ini bukan isu yang baru lagi untuk Indonesia, tidak terkecuali dalam layanan bimbingan dan konseling online.

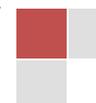
Hambatan yang terbesar kedua adalah sulitnya siswa memahami materi layanan yang disampaikan. Hal tersebut dapat dipahami karena selama ini siswa melakukan pembelajaran hanya dengan tatap muka (Manurung dkk., 2021). Sehingga siswa memerlukan adaptasi yang tidak mudah dari pembelajaran tatap muka untuk membiasakan belajar secara online.

Namun hal tersebut bukan mejadi halangan guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Rakhmawati (2017) menyatakan bahwa proses yang berarti bagi seorang guru bimbingan dan konseling adalah dengan merubah tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang demi tercapainya tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Meskipun penguasaan teknologi guru bimbingan dan konseling dalam proses pemberian layanan online ini belum sepenuhnya baik tetapi mereka sudah mampu memberikan layanan dengan teknologi yang sudah mereka kuasai dan senantiasa ingin terus belajar. Hal tersebut dilihat dengan masih banyaknya guru bimbingan dan konseling yang menggunakan teknologi sederhana seperti grup whatsapp dan metode yang paling banyak digunakan adalah ceramah dan juga pemberian materi.

Temuan yang menarik juga ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat mendukung proses layanan dilakukan dengan menggunakan model blended learning alih-alih memilih terus dilakukan secara online. Blended learning merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan dua atau lebih strategi pembelajaran (Istiningsih & Hasbullah, 2015).

Selain dari itu dari sarana pendukung, perangkat yang paling banyak digunakan adalah handphone. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Atsani (2020) yang menyatakan bahwa handphone merupakan perangkat yang paling mudah digunakan dan juga hampir setiap orang memilikinya. Setelah handphone barulah disusul oleh laptop dan juga komputer. Sedangkan untuk akses internet yang digunakan adalah kuota internet. Hal tersebut juga dikarenakan kuota internet lebih terjangkau dan mudah didapatkan oleh setiap orang dibandingkan dengan wifi.



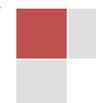
Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling meskipun sudah terbiasa dengan menggunakan teknologi, tetapi masih banyak kendala dan hambatan yang terjadi sehingga memerlukan inovasi yang dapat merubah hambatan menjadi peluang.

KESIMPULAN

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling secara daring dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat berbagai hambatan-hambatan yang mengiringi. Hal tersebut dapat terlihat sudah banyaknya melibatkan teknologi berupa media dan flatform yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Hal tersebut tentu menjadi motivasi untuk terus dapat meningkatkan layanan sehingga dapat terus beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya dukungan berupa pelatihan teknologi, pelatihan teknik dan metode penyampaian layanan, serta peningkatan fasilitas baik dari sekolah maupun pemerintah, yaitu dari jaringan yang perlu ditingkatkan, perangkat keras maupun lunak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF : DARI PARADIGMA MENUJU AKSI. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 14.
- Darmailis dkk. (2021). Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Power Point dalam Meningkatkan Aktifitas Siswa pada Layanan BK di SMP N 1 2 X 11 Kayutanam Padang Pariaman. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 88–101.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321733-0-00>
- Handayani, S. (2019). KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Hayati, Y. N. (2020). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMP DALAM BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI PENGGUNAAN APLIKASI WHATS APP. 4(3), 12.
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Kamalia, W., Suyati, T., & Maulia, D. (2020). LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS DARING SELAMA MASA PANDEMIK COVID 19. 11.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Manurung, R., Sadjarto, A., & Sitorus, D. S. (2021). Aplikasi Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 729. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3853>
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri'*, 26(1), 21–32.
- Ningtyas, R. R., Rahman, R. A., & Astina, C. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring Masa Pandemi Covid-19. 15.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Rakhmawati, D. (2017). KONSELOR SEKOLAH ABAD 21: TANTANGAN DAN PELUANG. 3(1), 6.



- Ria Kumara, A., & Lutfiyani, V. (2019). STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DALAM PERENCANAAN KARIR SISWA SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i2.46>
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING (FULL ONLINE) DIMASA PANDEMI COVID- 19 PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SUBANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Ruth, E. (2013). Deskripsi Kualitas Layanan Jasa Akses Internet di Indonesia dari Sudut Pandang Penyelenggara. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2013.110204>
- Siyamta, S. (2017). STRATEGI BLENDED LEARNING FLEX MODEL PADA PEMBELAJARAN ADMINISTRASI JARINGAN KOMPUTER UNTUK MENINGKATKAN PENGALAMAN BELAJAR. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 122–130. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p122>
- Suhery, S., Putra, T. J., & Jasmalinda, J. (2020). SOSIALISASI PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM MEETING DAN GOOGLE CLASSROOM PADA GURU DI SDN 17 MATA AIR PADANG SELATAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 129–132. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.90>
- Sulisworo, D. (2019). *Teori dan Praktek Mobile Collaborative Learning*. CV Markumi.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). *DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN*. 6.
- Yansari, R. Q. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (Survei Online: Pelajar SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan) [Preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tk2wf>
- Yusnita, R., Yuliansyah, M., & Nurmiati, N. (2020). PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI WHATSAPP TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TENTANG PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMP NEGERI 15 BANJARMASIN. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i2.3261>

